



## Telaah Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru oleh Pemerintah di Era *Society 5.0*

### Suci Melisa Fitri<sup>1</sup>

PGMI, UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, Email;  
[sucifitri01@sma.belajar.id](mailto:sucifitri01@sma.belajar.id)

### Rohima Zakia Khairani<sup>2</sup>

PGMI, UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, Email;  
[rohimagaziakhairani@gmail.com](mailto:rohimagaziakhairani@gmail.com)

### Suhaila Ramadhani Aditha<sup>3</sup>

PGMI, UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, Email;  
[suhailaramadhaniaditha@gmail.com](mailto:suhailaramadhaniaditha@gmail.com)

### Rully Hidayatullah<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Sumatera Barat, Pariaman, Indonesia, Email;  
[rullyhidayatullah@iaisumbar.ac.id](mailto:rullyhidayatullah@iaisumbar.ac.id)

### Hadeli<sup>5</sup>

PGMI, UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, Email;  
[hadeli@uinib.ac.id](mailto:hadeli@uinib.ac.id)

**Abstrak.** Era *Society 5.0* membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam menghadapi tantangan dan peluang di era ini, peran guru sebagai agen perubahan menjadi semakin strategis. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah berbagai kebijakan pemerintah terkait pengembangan kompetensi guru dalam konteks *Society 5.0*. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan mengkaji berbagai literatur, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerintah telah merancang sejumlah kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan kompetensi guru, baik dalam hal pedagogi, literasi digital, kepemimpinan, hingga inovasi pembelajaran. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses, kesiapan sumber daya, dan kebutuhan akan pendampingan yang berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi sekaligus kontribusi dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

**Kata Kunci:** pengembangan kompetensi guru, kebijakan pemerintah, dan era *society 5.0*

**Abstract.** The era of *Society 5.0* has brought significant changes to various aspects of life, including the field of education. In facing the challenges and opportunities of this era, the role of teachers as agents of change becomes increasingly strategic. Therefore, the development of teacher competencies has become a central focus in national education policies. This study aims to examine government policies related to teacher competency development within the context of *Society 5.0*. The method used is library research, by reviewing various literatures, policy documents, and relevant previous studies. The findings indicate that the government has designed a number of policies aimed at enhancing teacher

competencies, including pedagogy, digital literacy, leadership, and instructional innovation. However, the implementation of these policies still faces several challenges, such as unequal access, resource readiness, and the need for continuous support. This study is expected to serve as a reflection as well as a contribution toward shaping more responsive and adaptive education policies for the demands of the current era.

**Keywords:** teacher competency development, government policy, and society 5.0 era

Article History

Submitted: 18<sup>th</sup> April 2025

Accepted: 26<sup>th</sup> April 2025

Published: 28<sup>th</sup> April 2025

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang paling fundamental dalam menghadapi tantangan di era *Society 5.0*. Pesatnya perkembangan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk segera beradaptasi dengan sistem digitalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, tantangan di era *Society 5.0* perlu direspons dengan perencanaan yang matang agar selaras dengan dinamika zaman. Dalam upaya mempersiapkan tantangan tersebut, kurikulum pendidikan perlu dirancang dengan mengadopsi beberapa substansi utama, yaitu: (1) penguatan pendidikan karakter, (2) pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta (3) penguasaan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi pada era tersebut (Sukarno, 2020).

Konsep *Society 5.0* menempatkan manusia sebagai inti dari kreativitas dan inovasi yang berdaya saing tinggi. Dalam konsep ini, terdapat berbagai hal yang perlu dikuasai, termasuk kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan sosial melalui integrasi antara ruang fisik dan virtual, selain aspek manufaktur dan industri (Humaira & Aprison, 2024).

Pendidikan yang bermutu menjadi kunci dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul dan mampu bersaing secara global. Dalam konteks *Society 5.0*, proses pembelajaran menempatkan guru dan siswa sebagai pusat inovasi, menciptakan interaksi yang melibatkan keduanya secara aktif. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan mereka, agar semangat belajar siswa dapat tumbuh secara optimal. Seorang guru yang kompeten akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa,

sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan perlu relevan dengan kebutuhan serta situasi siswa. Untuk itu, penguasaan kompetensi mengajar menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh setiap guru (Payu et al., 2023).

Upaya meningkatkan kompetensi guru tidak terlepas dari berbagai tantangan. Banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan merasa kurang percaya diri saat menggunakannya. Studi yang dilakukan oleh Azri & Raniyah (2024) menegaskan bahwa pelatihan yang tepat dan dukungan yang memadai sangat dibutuhkan untuk membantu guru membangun kepercayaan diri dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana yang suportif, di mana para guru dapat saling belajar dan berbagi pengalaman secara kolaboratif.

Kebijakan pengembangan kompetensi guru diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks dalam menghadapi era digital. Dengan berbagai tantangan yang muncul, seperti transisi dari Revolusi Industri 4.0 ke 5.0, kemajuan teknologi informasi, dan perubahan kebutuhan masyarakat, guru dituntut untuk terus beradaptasi dan meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut mengkaji kebijakan pengembangan kompetensi guru oleh pemerintah, dengan fokus pada relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era *Society 5.0*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang arah, tujuan, dan implikasi kebijakan yang ada terhadap peningkatan kualitas pendidikan, serta menyusun rekomendasi untuk pelaksanaan kebijakan yang lebih efektif serta responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa di era digital ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Metode ini dipilih karena

sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam kebijakan pengembangan kompetensi guru oleh pemerintah dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*.

Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel kebijakan, dokumen resmi pemerintah, serta publikasi dari institusi pendidikan dan lembaga penelitian. Data diperoleh melalui penelusuran sistematis di perpustakaan digital, portal jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang tersedia secara daring.

Data dianalisis dengan pendekatan kritis, yaitu dengan menelaah isi kebijakan, mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan dan konsep *Society 5.0*, serta mengidentifikasi arah, tujuan, dan implikasi kebijakan terhadap pengembangan kompetensi guru. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan gambaran yang utuh, reflektif, dan kontekstual terhadap dinamika kebijakan pendidikan di era transformasi digital yang semakin kompleks.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. kebijakan adalah tugas intelektual dalam pembuatan keputusan yang mencakup penjelasan tujuan, penguraian kecenderungan, analisis keadaan, proyeksi pengembangan masa depan, penelitian, serta penilaian dan pemilihan berbagai kemungkinan (Fattah, 2023).

Perencanaan pengembangan guru dan tenaga kependidikan sangat penting dalam mendukung terselenggaranya berbagai kegiatan yang berkualitas. Perencanaan ini harus merujuk pada Rencana Strategis, Rencana Operasional, serta program tahunan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005,

khususnya yang berkaitan dengan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan terencana, dengan target serta kerangka waktu yang jelas (Hermawan et al., 2020).

Berdasarkan perspektif kebijakan nasional, pemerintah Indonesia telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut.

*Society 5.0* adalah era di mana teknologi canggih telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Internet tidak lagi hanya dimanfaatkan untuk mencari informasi, tetapi juga digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan utama dari *Society 5.0* adalah mewujudkan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian berbagai permasalahan sosial (Muharroma et al., 2024).

Guru di era *Society 5.0* menghadapi tugas dan peran yang semakin kompleks, sehingga dituntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalisme sesuai standar yang ditetapkan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai garda terdepan dalam pencapaian tujuan tersebut, sehingga penting bagi setiap guru untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan (Ismunandar & Aang Kurnia, 2023).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, artikel ini membahas Telaah kebijakan pengembangan kompetensi guru oleh pemerintah di era *Society 5.0*. Fokus pembahasannya mencakup: (1) Pengembangan Kompetensi Guru yang dibutuhkan di era *Society 5.0*; (2) Kebijakan Pemerintah di era *Society 5.0* dalam Pengembangan Kompetensi Guru; dan (3) Tantangan Guru di Era *Society 5.0*.

### **1. Pengembangan Kompetensi Guru yang dibutuhkan di era *Society 5.0***

Kompetensi guru merupakan hasil integrasi dari kemampuan pribadi, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara utuh membentuk standar kompetensi profesional seorang pendidik. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi ajar, pemahaman

terhadap karakteristik peserta didik, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang bersifat mendidik, serta pengembangan diri dan profesionalisme secara berkelanjutan (Mulyasa, 2007).

Kompetensi dan paradigma seorang guru harus sejalan dengan kapasitas yang dimilikinya. Dalam profesi ini, guru dituntut memiliki sejumlah kompetensi, di antaranya kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Sanjaya, 2012).

Kompetensi sendiri merujuk pada kemampuan menjalankan tugas yang diperoleh melalui proses pendidikan; sedangkan kompetensi guru mencakup tindakan dan kinerja yang rasional untuk memenuhi standar tertentu dalam pelaksanaan tugasnya. Kaitannya dengan kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Penguasaan materi oleh guru mencakup pemahaman terhadap karakteristik serta substansi ilmu sebagai sumber bahan ajar, penguasaan disiplin ilmu terkait dalam konteks yang lebih luas, serta kemampuan menggunakan metode keilmuan untuk memperkuat dan memverifikasi konsep yang dipelajari. Pencapaian hal tersebut tentu memerlukan kompetensi yang melekat pada diri seorang guru. Dengan kata lain, dalam proses mengajar, guru sebenarnya juga terus belajar (Purwanto, 2004).

Guru dapat meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik dari program pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun di luar sekolah, serta melalui pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, internet, dan fasilitas belajar lainnya yang tersedia. Secara ringkas, sekolah yang berkualitas akan mendukung peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan dan sumber belajar yang terstruktur dan sistematis (Musfah, 2011).

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan kualitasnya dalam proses mengajar. Kompetensi ini tercermin dari penguasaan pengetahuan profesional yang mendukung perannya sebagai pendidik, di mana guru tidak hanya dituntut cerdas, tetapi juga mampu menyampaikan ilmunya secara efektif kepada siswa (Majid, 2008).

Kompetensi sangat penting untuk menunjang pelaksanaan tugas profesional guru, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cara yang optimal, efisien, dan efektif. Kompetensi guru bersifat pribadi dan kompleks, serta merupakan kesatuan utuh dari potensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Potensi ini menjadi dasar yang terlihat dalam praktik nyata dan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah (Mulyasa, 2007).

Pengembangan kompetensi guru tidak hanya terbatas pada pelatihan formal, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lain seperti workshop, seminar, dan kolaborasi antar sesama guru. Oleh karena itu, seiring dengan perubahan kurikulum, kemajuan teknologi, dan pergeseran paradigma pendidikan, program pengembangan kompetensi guru perlu dirancang secara adaptif dan responsif agar benar-benar mampu menjawab tantangan yang dihadapi di lapangan (Arifin, 2024).

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan (Wina Sanjaya, 2012: 18). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi, Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendekatan profesi. Penetapan kebijakan kompetensi dan keahlian guru di Indonesia dikonstruksi secara sosial politik anatar para elite birokrasi penentu kebijakan dan pakar kependidikan (Damsar, 2012).

Dalam menghadapi era *Society 5.0*, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia pendidikan. Kompetensi tersebut mencakup bidang pendidikan,

pemanfaatan teknologi, pemahaman terhadap globalisasi, perencanaan strategi masa depan, serta kemampuan dalam memberikan layanan konseling (Riyadi, 2024).

Adapun peran kompetensi guru menurut (Nurrahmaniah (2022) di masa *Society 5.0* maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengelola peserta didik. Pada era *Society 5.0*, kompetensi ini mencakup beberapa aspek, antara lain: (a) pemahaman terhadap landasan teknologi dalam dunia pendidikan; (b) perancangan pembelajaran dan dialog berbasis teknologi, seperti penggunaan Google Classroom, Kahoot, dan Quipper yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah; (c) pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti kartu flash tematik dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mencari sumber belajar; (d) pelaksanaan evaluasi melalui aplikasi penilaian dan berbagi catatan anekdot peserta didik secara daring; dan (e) pengembangan potensi peserta didik melalui tes STIFIn serta pemberian ruang untuk berekspresi menggunakan media teknologi, seperti YouTube, blog, dan sebagainya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian memiliki peran penting dalam mendukung proses perkembangan peserta didik. Guru harus berperan aktif dalam menunjukkan respons yang mencerminkan kompetensi kepribadian yang baik. Pada era revolusi *Society 5.0*, kompetensi kepribadian guru mencakup: (a) memiliki akhlak yang baik; (b) berpikir secara dewasa; (c) bersikap arif dan bijaksana; (d) menjadi pribadi yang dikagumi dan dicita-citakan; (e) mampu mengevaluasi kinerja secara mandiri; (f) terus mengembangkan diri; serta (g) memiliki jiwa religius.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berperan aktif di tengah masyarakat. Selain itu, guru juga harus

mampu menjalin hubungan yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua atau wali siswa, dan tetap menjaga kesantunan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Guru dituntut untuk terbuka dalam bergaul, serta mampu membangun komunikasi yang aktif, baik secara vertikal maupun horizontal.

#### d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru yang profesional berperan besar dalam menjamin kualitas proses pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk membangun peran yang lebih aktif dan progresif, serta mampu melakukan berbagai perubahan secara profesional. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, guru juga diharapkan mampu terus berkembang dan menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran di era *Society 5.0*.

Menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013) sebagai seorang guru, penting bagi guru untuk memiliki standar dan kualitas tertentu agar dapat disebut profesional. Untuk itu, seorang guru profesional setidaknya perlu memenuhi standar dasar berikut:

- 1) Memiliki kemampuan intelektual yang baik.
- 2) Memahami visi dan misi pendidikan nasional.
- 3) Mampu menyampaikan ilmu pengetahuan secara efektif kepada siswa.
- 4) Memahami konsep perkembangan psikologi anak.
- 5) Memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran.
- 6) Memiliki kreativitas dan sentuhan seni dalam mendidik.

## **2. Kebijakan Pemerintah di era *Society 5.0* dalam Pengembangan Kompetensi Guru**

Kebijakan pendidikan adalah keputusan atau serangkaian keputusan yang diambil di tingkat manajemen sistem pendidikan

(pemerintah, kelompok ahli), yang memandu pengambilan keputusan atau implementasi kebijakan di masa mendatang di tingkat menengah serta di tingkat praktik sekolah. Kebijakan ini bisa memiliki dampak yang luas, misalnya kebijakan pemerintah mengenai transparansi yang bersifat terbuka bagi publik dan memengaruhi semua tindakan tata kelola ke depan. Selain itu, kebijakan juga dapat berdampak pada sektor-sektor tertentu, seperti pendidikan, kesehatan masyarakat, atau lainnya, baik secara internal maupun eksternal (Cosmin & Elena, 2014).

Salah satu kebijakan pemerintah terkait pengembangan kompetensi guru saat ini adalah melalui program sertifikasi, yang bertujuan menjadikan profesi guru sebagai pekerjaan yang profesional. Profesionalisme guru mencakup unsur kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang tercermin dalam bentuk kompetensi, serta sikap dan tindakan yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran (Ahmadin et al., 2023).

Berbagai kebijakan Pemerintah telah diterapkan guna mengatasi persoalan-persoalan seperti kurikulum, administrasi pendidikan, ketimpangan akses, dan rendahnya mutu pembelajaran. Salah satu inisiatif yang diambil adalah Program Pengembangan Profesi Guru (PPG), yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk mencetak tenaga guru yang profesional, kompeten, dan mampu bersaing, sehingga mutu pendidikan nasional dapat terus ditingkatkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul (Isnaini, 2021).

Peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk mengatur tugas pokok dan fungsi guru yang seharusnya diimplementasikan secara optimal, selaras dengan perkembangan dan kebutuhan pendidikan masa kini. Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Hermawan et al., 2020).

Pengembangan profesi guru dalam era *Society 5.0* merupakan suatu proses peningkatan keterampilan dan profesionalisme yang menjadi tanggung jawab guru dalam kegiatan pembelajaran. Meski demikian, menjadi guru ideal di era *Society 5.0* bukanlah hal yang mudah, karena tantangan yang dihadapi semakin kompleks dan tugas yang diemban pun semakin berat. Guru dituntut untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar dan memenuhi harapan yang semakin tinggi dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, mampu beradaptasi, dan bersaing di era tersebut (Siti Umi Khoiriah *et al.*, 2023).

Menurut Surakhmad (2009) agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal, seorang guru perlu memenuhi sejumlah persyaratan, salah satunya adalah memiliki kompetensi. Seperti yang disampaikan bahwa, Undang-Undang Guru dan Dosen disusun secara konstruktif dengan membawa sejumlah misi penting, di antaranya: (1) mengangkat martabat guru; (2) menjamin hak dan kewajibannya; (3) meningkatkan kompetensinya; (4) memajukan profesi dan kariernya; dan (5) meningkatkan mutu pembelajarannya.

Berdasarkan perspektif kebijakan nasional, pemerintah Indonesia telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional (Ismunandar & Aang Kurnia, 2023).

### **3. Tantangan Guru di Era *Society 5.0***

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran memiliki peran penting sebagai acuan untuk meningkatkan hasil belajar serta menghasilkan output yang lebih optimal. Tantangan dalam bidang ini muncul seiring dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0, yang kemudian bertransisi menuju era *Society 5.0* sebuah era yang lebih kompleks dengan berbagai kelebihan dan kekurangan bagi seluruh elemen masyarakat. Sebagai guru di era *Society 5.0*, mereka dituntut untuk menguasai keterampilan digital dan memiliki pola pikir kreatif.

Oleh karena itu, terdapat tiga hal penting yang perlu dimanfaatkan oleh guru di era *Society 5.0*, yaitu: *Internet of Things* (IoT) dalam dunia pendidikan, penggunaan *Virtual/Augmented Reality* dalam kegiatan pembelajaran, serta penerapan *Artificial Intelligence* (AI) untuk membantu mengidentifikasi dan memahami kebutuhan belajar siswa.

Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dalam menghadapi era *Society 5.0* dapat mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif dan mendalam. Hal ini disebabkan karena baik guru maupun siswa dapat mengumpulkan, membagikan, dan menilai tugas dari mana saja tanpa terikat oleh waktu atau jadwal pelajaran tertentu.

Selain itu, terdapat berbagai faktor lain yang dapat menjadi tantangan bagi guru, salah satunya adalah dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran menjadi aspek krusial yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan tuntutan abad ke-21 di era *Society 5.0*, guru perlu menggunakan variasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model ini mampu mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, mengurangi kejenuhan dalam belajar, serta meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran di kelas (Abidah *et al.*, 2022).

Tantangan lain dalam dunia pendidikan, menurut (Handayani & *et al*, 2020), dapat dilihat dari aspek sumber daya manusia. Guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi dalam menghadapi Pendidikan 4.0, sementara siswa sebagai generasi milenial yang akrab dengan dunia digital perlu diberdayakan melalui metode, media, dan proses pembelajaran yang relevan. Di sisi lain, tantangan pendidikan di masa depan juga sangat kompleks, antara lain: (1) implikasi dari transisi Revolusi Industri 4.0 ke 5.0; (2) isu lingkungan hidup; (3) kemajuan teknologi informasi; (4) konvergensi antara ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) ekonomi berbasis pengetahuan; (6) tumbuhnya

industri kreatif dan budaya; (7) pergeseran kekuatan ekonomi global; (8) dampak dari perkembangan teknosains; serta (9) peningkatan mutu, investasi, dan transformasi dalam sektor pendidikan.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pemerintah telah merancang sejumlah kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan kompetensi guru, baik dalam hal pedagogi, literasi digital, kepemimpinan, hingga inovasi pembelajaran. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses, kesiapan sumber daya, dan kebutuhan akan pendampingan yang berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi sekaligus kontribusi dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

Saran agar pengembangan kompetensi guru di era *Society 5.0* berjalan optimal, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak. Pemerintah diharapkan tidak hanya membuat kebijakan, tetapi juga memastikan pelatihan dan dukungan yang merata hingga ke seluruh daerah. Lembaga pendidikan perlu menciptakan suasana yang mendukung guru untuk terus belajar dan berkembang. Guru juga diharapkan lebih terbuka terhadap perubahan, mau belajar hal baru, dan terus meningkatkan kemampuannya. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa melakukan kajian langsung di lapangan agar hasilnya bisa lebih bermanfaat bagi dunia pendidikan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era *Society 5.0*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776.
- Ahmadin, Nehru, & Muh. Iqbal. (2023). Persiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Diera *Society 5.0* Di SMAN 1 Wawo. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2).

- Arifin, M. dan N. (2024). *Manajemen Kinerja Guru Dalam Konteks Kurikulum Merdeka: Peningkatan Efektivitas Pembelajaran*. Medan: UMSU Press.
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran Teknologi Dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4).
- Cosmin, G. C., & Elena, G. A. (2014). Educational Policy in Romania. Principles and Functionality in Initial and Continuing Teacher Training. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 679–683.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Fattah, M. A. (2023). Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0. *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3).
- Handayani, N. N. L., & et al. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar, Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*.
- Hermawan, I., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 117–136.
- Humaira, F., & Aprison, W. (2024). Kompetensi Literasi Digital Pendidik Di Era Society 5.0. *Adiba: Journal Of Education*, 4(1), 29–38.
- Ismunandar, A., & Aang Kurnia. (2023). Peningkatan Kemampuan Pendidik Di Era Society 5.0. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2).
- Isnaini, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Inovasi Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1).
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muharroma, A., Sari, R. J., Alpenita, V., Ananda, R., Universitas, P., & Tambusai, P. T. (2024). Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Society 5.0. In *Elementary School* (Vol. 11, Issue 2).

- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nurrahmaniah. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Society 5.0 Dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Tadris MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Payu, C. S., Hermanto, I. M., & Yunus, M. (2023). Validating an Innovative Guided Inquiry Learning Model for Critical Thinking in Temperature and Heat Concepts. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2605–2613.
- Purwanto, M. N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riyadi, A. (2024). Peran Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1), 39–45.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siti Umi Khoiriah, Lia Karunia Lam Uli Lubis, & Diva Kayla Nazwa Anas. (2023). Analisis Perkembangan Sistem Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 117–132.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*.
- Surakhmad, W. (2009). *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas.
- Suyanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.).